

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini manusia menghadapi tantangan yang bernama globalisasi. Manusia dituntut untuk melakukan yang lebih baik dari yang telah ada agar tidak tertinggal oleh arus perkembangan jaman. Globalisasi terjadi di segala aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Perkembangan suatu bangsa erat kaitannya dengan perkembangan dunia pendidikan, karena pendidikan yang berkualitas akan menciptakan sumber daya manusia yang bermutu, tangguh dan mampu bersaing secara global. Dengan adanya globalisasi di bidang pendidikan, menuntut sebuah negara untuk selalu meningkatkan keberhasilan pendidikan nasional mereka agar dapat bersaing dengan hasil pendidikan di negara-negara maju.

Pendidikan itu sendiri merupakan hak yang paling mendasar bagi setiap warga negara. Hal ini telah diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Dengan demikian berarti seluruh anak usia sekolah, termasuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras dan anak-anak berkesulitan belajar juga memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pasal 5 ayat

2 yang menyatakan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus” (Depdiknas, 2003). Hak-hak bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan pun telah diatur dalam UU RI No. 4 tahun 1997, pasal 6 ayat 1, bahwa setiap penyandang cacat berhak memperoleh pendidikan pada semua sektor, jalur, jenis dan jenjang pendidikan (Pratama, 2009). Sementara dalam pasal 6 ayat 6 dikatakan bahwa setiap penyandang cacat memiliki hak yang sama untuk menumbuh kembangkan bakat, kemampuan dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Pratama, 2009). Seluruh peraturan perundang-undangan tersebut memberi jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan yang bermutu, sehingga mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus tentunya berbeda dengan pendidikan pada anak normal. Perbedaan ini terkait dalam hal strategi pembelajaran, materi pembelajaran, serta media pembelajaran yang harus disesuaikan dengan keterbatasan atau kebutuhan khusus siswa. Penyelenggaraan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus memang tidak sederhana penyelenggaraan sekolah umum. Pada sekolah khusus harus dipersiapkan sarana yang cukup, misalnya gedung sekolah yang menyesuaikan kondisi anak berkebutuhan khusus, peralatan pendidikan yang memadai, contoh bagi tuna netra memerlukan alat tulis *braille*, tuna rungu memerlukan alat bantu dengar, tuna daksa memerlukan kursi roda dan fasilitas-fasilitas lain

yang harus disediakan dengan harapan anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal. Proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus pun membutuhkan suatu metode khusus, dimana antara anak satu dengan lainnya memiliki kebutuhan yang berbeda-beda.

Salah satu kasus yang membutuhkan pendidikan khusus adalah anak-anak yang mengalami retardasi mental (RM). Menurut Maslim (2003), retardasi mental didefinisikan sebagai suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh adanya penurunan keterampilan selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada tingkat intelegensi secara menyeluruh yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan sosial. Di lain pihak, *American Association on Mental Retardation* (AAMR) mendefinisikan retardasi mental sebagai ketidakmampuan yang ditandai dengan keterbatasan secara signifikan dalam dua hal yaitu fungsi intelektual dan keterampilan adaptif secara konseptual, sosial, dan praktis, dimana ketidakmampuan ini bermula sebelum usia 18 tahun (AAMR, 2002 dalam Heward, 2003:202)

Prevalensi penderita retardasi mental di Indonesia diperkirakan mencapai 3% yaitu sekitar 6,6 juta jiwa dari sekitar 220 juta penduduk Indonesia seluruhnya (Heru, 16 November 2007). Sementara jumlah siswa tunagrahita mampu didik (kategori C) pada tahun 2003/2004, yang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa di Jawa Timur, sebanyak 3.331 siswa (Ditjen PLB, 2004). Di Sidoarjo sendiri, jumlah penderita cacat mental atau retardasi mental mencapai 0,03% dari total jumlah penduduk Sidoarjo.

Berdasarkan data Dinas Kesejahteraan Sosial Kabupaten Sidoarjo tahun 2007, dari 1.514.750 jumlah penduduk Sidoarjo, sebanyak 0,029% atau sekitar 448 penduduknya mengalami cacat mental, dan meningkat di tahun 2008, yaitu sebanyak 494 penduduk mengalami cacat mental atau sekitar 0,027% dari 1.801.187 jumlah penduduk Sidoarjo (Dinas Kesejahteraan Sosial Kabupaten Sidoarjo, 2008).

Somantri (2006:105-106) mengungkapkan beberapa karakteristik anak retardasi mental yaitu keterbatasan intelegensi, keterbatasan sosial, dan keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya. Cara berpikir anak RM terlalu sederhana, daya tangkap dan daya ingatnya lemah, demikian pula dengan pengertian bahasa dan berhitungnya juga sangat lemah. Mereka kurang mampu dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, sulit dan berbelit-belit. Kapasitas belajar berhitung, menulis, dan membacanya terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian dan cenderung membeo (menirukan). Penderita RM mengalami kesulitan dalam hal belajar, menguasai keterampilan baru, beradaptasi dengan berbagai kondisi sosial, berkomunikasi, dan berprestasi secara akademis.

Pada anak RM dengan klasifikasi ringan, mereka masih dapat menguasai keterampilan praktis serta kemampuan membaca dan aritmatika kelas 3-6 Sekolah Dasar melalui pendidikan khusus (Nevid, dkk., 2005:150). Anak RM ringan masih dapat mempelajari kemampuan pendidikan dasar yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja, mereka memerlukan pengawasan dan bimbingan serta pelatihan dan pendidikan khusus.

Menurut Amin (1995:37), kecerdasan berpikir seorang anak retardasi mental paling tinggi sama dengan kecerdasan normal usia 12 tahun. Mereka mengalami kesulitan untuk berpikir abstrak, mudah lupa, kurang bisa berkonsentrasi, dan mudah bosan ketika mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu, anak RM tidak dapat mengikuti pendidikan di sekolah biasa, namun mereka harus mengikuti pembelajaran di sekolah khusus. Sama seperti anak-anak normal lainnya, anak RM juga memiliki kapasitas untuk belajar dan berkembang. Anak RM dapat menjadi bagian dari suatu komunitas masyarakat yang produktif melalui pendidikan khusus dan pelatihan yang tepat. Lebih lanjut lagi, Amin (1995:11) mengatakan bahwa anak retardasi mental mengalami kesulitan di bidang akademik, terlebih dalam pelajaran seperti mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan simbol-simbol, berhitung, dan dalam semua pelajaran yang bersifat teoritis.

Karakteristik anak retardasi mental dalam kaitannya dengan proses pembelajaran akademik antara lain lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru, kesulitan dalam mempelajari pengetahuan yang abstrak, mudah bosan, mudah teralihkannya konsentrasinya, kesulitan mempertahankan informasi di dalam *short-term memory*, dan kapasitas belajar berhitung yang terbatas (Shea, 2006; Heward, 2003; & Somantri, 2006). Hal ini pula yang menyebabkan anak RM cukup mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran Matematika.

Pelajaran Matematika pada umumnya merupakan pelajaran yang dianggap sulit bagi semua anak usia sekolah, terlebih lagi pada siswa retardasi

mental. Hal ini dikarenakan Matematika adalah pengetahuan yang bersifat abstrak, bermula dari konsep-konsep yang sederhana menuju konsep-konsep yang sulit (Maryana & Soedarinah, 2001; Ruseffendi, dalam Heruman, 2007). Parwoto (2007:176) mengungkapkan bahwa permasalahan yang sering terjadi pada anak usia sekolah adalah pada pelajaran Matematika, karena Matematika berhubungan dengan perkembangan berpikir siswa yaitu kemampuan berpikir abstrak. Sementara karakteristik anak RM adalah kesulitan dalam berpikir abstrak dan kreatif, kapasitas belajar berhitung yang terbatas, dan sebagainya (Somatri, 2006:106). Oleh karena itu, tidak heran apabila prestasi Matematika pada anak RM cenderung rendah.

Banyak penelitian telah dilakukan untuk memberikan informasi mengenai prestasi matematika pada siswa dengan keterbelakangan mental yang cenderung rendah. Cruickshank (1948, dalam Morin, 1998) menyatakan bahwa siswa dengan keterbelakangan mental jauh tertinggal dari rata-rata anak seusia mereka dalam kemampuan membedakan informasi asing yang dibutuhkan dari fakta aritmatika, identifikasi masalah dan perhitungan, dan kesulitan di setiap empat operasi aritmatika dasar (penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian). Penelitian yang dilakukan oleh Thurstone (1960, dalam Morin, 1998) mengungkapkan bahwa siswa yang mengalami retardasi mental memperoleh nilai yang lebih rendah secara signifikan dibandingkan dengan teman sekolah seusia mereka pada keterampilan penalaran aritmatika. Beberapa penelitian telah membuktikan adanya defisit secara signifikan dalam perhitungan dan keterampilan matematika fungsional pada siswa retardasi

mental (Crews, 1988; Goodstein Kahn, & Cawley, 1976; Kaufman, Agard, & Semmel, 1985 dalam Morin, 1998).

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi siswa RM di sekolah adalah metode pembelajaran guru. Metode pembelajaran yang tepat akan dapat membantu siswa RM dalam meningkatkan pemahaman mereka pada pelajaran Matematika. Metode pembelajaran bagi anak RM seharusnya memenuhi 4 prinsip kegiatan pembelajaran yang dikemukakan oleh Ditjen PLB Depdiknas (2004) yaitu: (1) Prinsip sederhana, dimana materi pelajaran disampaikan secara sederhana agar mudah ditangkap oleh siswa RM karena anak RM sulit untuk berpikir secara kompleks; (2) Prinsip praktis, dimana materi pelajaran disampaikan melalui pendekatan yang praktis, tanpa berbelit-belit, atau melalui kegiatan yang dilakukan siswa secara langsung, dan diarahkan pada kehidupan nyata; (3) Prinsip sistematis, dimana proses pembelajaran dilakukan secara sistematis atau terstruktur berdasarkan urutan materi dari yang mudah ke yang sulit dan dari yang sederhana ke rumit; dan (4) Prinsip konkrit, dimana materi pelajaran dapat disampaikan menggunakan alat peraga atau media pengajaran yang konkret.

Faktanya, banyak guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang masih menerapkan metode konvensional hanya melalui ceramah dalam pembelajaran anak RM. Berdasarkan hasil pengamatan dan interview yang dilakukan penulis di SLB Negeri Gedangan menunjukkan bahwa penanganan siswa retardasi mental di sekolah tersebut masih dilakukan melalui penugasan tertulis dan ceramah, dimana siswa secara pasif mendengarkan guru

menjelaskan materi pelajaran. Proses pembelajaran sepenuhnya dilakukan di dalam ruang kelas dan sumber belajar yang digunakan terbatas pada buku teks dan apa yang disampaikan oleh guru.

Metode pembelajaran konvensional melalui ceramah tersebut tidak lagi efektif digunakan pada saat ini, terlebih lagi bagi anak RM. Hal ini karena karakteristik anak RM yang sulit dalam mempelajari hal-hal yang bersifat abstrak (Somantri, 2006), sehingga mereka membutuhkan sesuatu yang konkret dalam memahami materi pelajaran, terutama dalam pelajaran Matematika yang merupakan pengetahuan bersifat abstrak, bermula dari konsep sederhana menuju konsep yang lebih rumit (Maryana & Soedarinah, 2001; Purwoto, 1998). Belajar tidaklah cukup hanya dengan mendengarkan atau melihat sesuatu. Sebuah penelitian mengenai metode pembelajaran ceramah, menunjukkan bahwa pembelajar di dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran selama 60% dari seluruh waktu pembelajaran (Pollio, 1984, dalam Silberman, 2009:24). Siswa dapat mengingat 70% dalam sepuluh menit pertama, sedangkan dalam sepuluh menit terakhir, mereka hanya dapat mengingat 20% materi pembelajaran (McKeachie, 1986, dalam Silberman, 2009:24). Dengan menambahkan media visual pada pemberian pembelajaran, ingatan akan meningkat dari 14% hingga 38% (Pike, 1989, dalam Silberman, 2009:25). Kondisi inilah yang menyebabkan seringnya terjadi kegagalan dalam pencapaian prestasi Matematika yang tinggi pada siswa RM. Oleh karena siswa RM dalam ruang kelas lebih banyak menggunakan indera pendengarannya dibandingkan visual dan motorik.

Berdasarkan teori dan fakta di atas, untuk mengembangkan prestasi siswa retardasi mental ringan yang mengalami kesulitan dalam pelajaran Matematika, maka dapat digunakan metode pembelajaran yang lebih konkrit, sistematis, praktis dan aktif melalui *direct instruction*. Metode *direct instruction* merupakan bentuk dari pembelajaran *teacher-centered*, yang menekankan pada proses penyampaian materi dari guru kepada siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal, dimana siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu sendiri (Mutadi, 2010). Blair (1988, dalam Elliot, dkk., 2000:523) menyatakan bahwa siswa dapat mencapai prestasi yang lebih tinggi ketika mereka diberikan pembelajaran langsung oleh guru mereka (*direct instruction*) dibandingkan ketika mereka dituntut untuk menemukan materi sendiri.

Hal ini tidak berarti bahwa pembelajaran *direct instruction* bersifat otoriter, dingin, dan tanpa humor, hanya saja pengetahuan siswa diarahkan agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru. Oleh karena, menurut Mutadi (2010), pembelajaran *direct instruction* memberikan lingkungan belajar yang berorientasi pada tugas dan memberi harapan tinggi agar siswa mencapai hasil belajar dengan baik.

Dalam hal ini, metode pembelajaran *direct instruction* diterapkan untuk meningkatkan prestasi Matematika pada siswa retardasi mental ringan. Melalui pembelajaran *direct instruction*, guru memberikan materi, mendemonstrasikan, menjelaskan dan bertanggung jawab terhadap kemajuan proses pembelajaran, dan guru menyesuaikan pembelajaran mereka terhadap

usia dan kemampuan siswa (Elliot, dkk., 2000:523). Beberapa kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam *direct instruction* adalah guru memberikan presentasi, membimbing kegiatan praktik, *grading work*, memberikan *feedback*, dan memantau pekerjaan siswa (Elliot, dkk., 200:523).

Dalam hal ini, siswa akan langsung ditunjukkan dengan objek nyata dari hal-hal yang mereka pelajari melalui alat peraga atau demonstrasi yang dilakukan guru, selain itu siswa secara aktif ikut serta dalam proses pembelajaran melalui kegiatan praktik. Dengan berpartisipasi secara aktif, maka siswa RM diharapkan dapat belajar dengan lebih bersemangat, tidak cepat merasa bosan, dapat membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa, sehingga materi pelajaran akan lebih mudah dipahami. Penelitian-penelitian pendidikan kontemporer telah membuktikan bahwa adanya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar memiliki hubungan positif dengan ketuntasan tugas-tugas akademik serta prestasi mereka (Heward, 2003:224).

Metode pembelajaran ini cocok digunakan untuk mengajarkan Matematika pada siswa dengan retardasi mental. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Frances M. Butler, dkk. (2001), menyatakan bahwa teknik-teknik seperti *constant-time delay*, *peer tutoring*, *time trials*, dan *direct instruction* terbukti bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan Matematika pada siswa RM, selain itu, siswa dengan keterbelakangan mental mampu belajar untuk menggunakan strategi kognitif dengan baik ketika teknik tersebut digunakan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Victoria A. Morin (1998) yang menemukan bahwa prosedur pembelajaran

direct instruction menggunakan urutan pengajaran abstrak–representasional–konkret efektif digunakan untuk mengajarkan perhitungan dan keterampilan memecahkan masalah dalam perkalian pada siswa retardasi mental.

1.2 Identifikasi Masalah

Hasil observasi dan interview penulis di SLB Negeri Gedangan menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas 5 lebih bersifat konvensional, dimana guru memiliki peran yang dominan di dalam kelas. Sementara itu, siswa secara pasif menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah, diselingi dengan tanya jawab, dan pemberian penugasan tertulis. Sumber informasi belajar yang digunakan terbatas pada buku teks dan proses pembelajaran sepenuhnya dilakukan di dalam ruang kelas.

Pembelajaran konvensional melalui ceramah dan pemberian tugas tertulis tersebut kurang efektif digunakan untuk siswa retardasi mental ringan, atau dalam istilah pendidikan dikenal dengan nama tunagrahita mampu didik. Dengan metode ceramah, pembelajar di dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 60% dari seluruh waktu pelajaran (Pollio, 1984, dalam Silberman, 2009:24). Selain itu, juga disebabkan oleh karakteristik anak retardasi mental ringan mengalami kesulitan dalam mempelajari hal-hal yang bersifat abstrak (Somantri, 2006), sehingga mereka membutuhkan sesuatu yang konkret dalam memahami materi pelajaran, terutama dalam pelajaran Matematika. Oleh karena matematika adalah

pengetahuan yang bersifat abstrak, bermula dari konsep sederhana menuju konsep yang lebih rumit (Maryana & Soedarinah, 2001; Ruseffendi, dalam Heruman, 2007). Tidak heran apabila prestasi Matematika pada anak RM cenderung rendah.

Banyak penelitian telah dilakukan untuk memberikan informasi mengenai prestasi matematika pada siswa dengan keterbelakangan mental yang cenderung rendah. Cruickshank (1948, dalam Morin, 1998) menyatakan bahwa siswa dengan keterbelakangan mental jauh tertinggal dari rata-rata anak seusia mereka dalam kemampuan membedakan informasi asing yang dibutuhkan dari fakta aritmatika, identifikasi masalah dan perhitungan, dan kesulitan di setiap empat operasi aritmatika dasar (penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian). Beberapa penelitian lain juga telah membuktikan adanya defisit secara signifikan dalam kemampuan perhitungan dan keterampilan matematika fungsional pada siswa retardasi mental (Crews, 1988; Goodstein Kahn, & Cawley, 1976; Kaufman, Agard, & Semmel, 1985 dalam Morin, 1998).

Pembelajaran bagi anak RM ringan harus memenuhi prinsip yang dikemukakan oleh Kemendiknas (2010), yaitu prinsip sederhana, prinsip konkrit, prinsip praktis, dan prinsip sistematis. Anak RM lambat dalam merespon stimulus yang datang dari luar, sehingga proses pembelajarannya diupayakan agar mendekati kenyataan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlulah untuk mengembangkan suatu metode pembelajaran yang efektif bagi siswa retardasi

mental ringan di SLB Negeri Gedangan. Pembelajaran bagi anak RM ringan harus mampu mengakomodasi karakteristik mereka yang memiliki beberapa keterbatasan. Salah satu metode yang dapat dijadikan solusi dalam pembelajaran bagi anak RM ringan dalam kajian ini adalah metode *direct instruction*.

Pembelajaran Matematika melalui metode *direct instruction* cukup efektif digunakan pada anak retardasi mental. Penelitian yang dilakukan oleh Victoria A. Morin (1998) menyatakan bahwa prosedur pembelajaran *direct instruction* menggunakan urutan pengajaran abstrak–representasional–konkret efektif digunakan untuk mengajarkan perhitungan dan keterampilan memecahkan masalah dalam perkalian pada siswa retardasi mental. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Frances M. Butler, dkk. (2001), menemukan bahwa teknik-teknik seperti *constant-time delay*, *peer tutoring*, *time trials*, dan *direct instruction* terbukti bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan dalam pemecahan masalah Matematika pada siswa RM, selain itu, siswa dengan keterbelakangan mental mampu belajar untuk menggunakan strategi kognitif dengan baik ketika teknik tersebut digunakan. Blair (1988, dalam Elliot, dkk., 2000:523) menyatakan bahwa siswa dapat mencapai prestasi yang lebih tinggi ketika mereka diberikan pembelajaran langsung oleh guru (*direct instruction*) dibandingkan ketika mereka dituntut untuk menemukan materi sendiri.

1.3 Batasan Masalah

Permasalahan yang dihadapi penulis dalam penelitian ini begitu banyak dan kompleks, oleh karena itu masalah tersebut harus dibatasi. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Prestasi Matematika

Prestasi Matematika merupakan kemampuan nyata sebagai hasil usaha yang dicapai seseorang dalam bidang studi Matematika, yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor yang diperoleh dari suatu *achievement test* pelajaran Matematika, dan terbatas pada materi “Pengukuran Baku”.

2. Metode *Direct Instruction*

Metode *direct instruction* dalam penelitian ini adalah proses penyampaian materi dari seorang guru kepada siswa melalui kegiatan praktik, penugasan tertulis, demonstrasi, tanya jawab, presentasi oleh siswa, dan diskusi, dimana siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan akan langsung ditunjukkan dengan objek nyata dari hal-hal yang mereka pelajari.

3. Retardasi Mental Ringan

Konteks retardasi mental ringan dalam penelitian ini adalah anak-anak yang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa Negeri Gedangan Sidoarjo dan dikategorikan dalam kelompok tunagrahita mampu didik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat disusun rumusan masalah yaitu: Apakah ada pengaruh pemberian metode pembelajaran *direct instruction* terhadap peningkatan prestasi Matematika pada siswa retardasi mental ringan di SDLB Negeri Gedangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris adanya pengaruh pemberian metode pembelajaran *direct instruction* terhadap prestasi Matematika pada siswa retardasi mental ringan di SDLB Negeri Gedangan Sidoarjo.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas pada umumnya, mahasiswa-mahasiswi Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, dan khususnya bagi saya selaku peneliti.

1. Manfaat Teoritis

- a) Bagi para ilmuwan psikologi, penelitian ini dapat menambah wawasan di bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan perkembangan yang berkaitan dengan metode pembelajaran *direct instruction* bagi siswa retardasi mental ringan.

b) Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan memberikan bahan informasi dan referensi dalam melakukan penelitian serupa selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan pembelajaran untuk siswa retardasi mental ringan yang mengalami kesulitan dalam belajar Matematika.

b) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan mampu membantu siswa RM ringan tingkat SD di SLB Negeri Gedangan agar lebih antusias dalam pembelajaran Matematika, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan prestasi mereka di bidang Matematika.